



**Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka:
Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara**

*Positive Discipline on the Merdeka Curriculum:
A Review of Educational Philosophy According to Ki Hajar Dewantara*

Harry Yulianto

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar
Email Koresponden: harryyulianto.stieypup@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 22-03-2024

Revised : 25-03-2024

Accepted : 27-03-2024

Published : 29-03-2024

Abstract

The Indonesian nation is currently facing a character crisis in the field of education. To address the character crisis in Indonesia, one solution is the application of positive discipline in schools. This article aims to explore conceptually the application of positive discipline in the implementation of a merdeka curriculum from the perspective of Ki Hajar Dewantara's philosophy of education. The research uses a qualitative approach, with secondary data and library research methods. The analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The research results indicates: 1) education serves as a catalyst for training and developing the moral character of students, 2) education is not only intended for the individual as a learner, but also for their character as an integral part of their community, and 3) positive discipline is not a separate part of the educational process, but integrated with all educational processes.

Keywords: *Positive Discipline, Ki Hajar Dewantara, Merdeka Curriculum, Education.*

Abstrak

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang mulai masuk di dunia pendidikan. Untuk mengatasi krisis karakter di Indonesia, salah satunya perlu dilakukan penerapan budaya disiplin positif di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual tentang penerapan disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian menggunakan data sekunder, dengan metode library research. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik, 2) pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu sebagai pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral dari komunitasnya, serta 3) disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dengan proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan.

Kata Kunci: *Disiplin Positif, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Pendidikan.*



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan di Indonesia harus berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, serta adaptif terhadap tuntutan dinamika perkembangan zaman. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak maupun peradaban yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama nasional menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan pemerataan akses pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa (Anisa, 2023).

Kemajuan dunia pendidikan saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh sebagai aktor utama yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki. Hajar Dewantara (Yanuarti, 2017). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa hakikat pendidikan sebagai usaha menginternalisasikan nilai-nilai budaya kedalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh, baik jiwa dan rohaninya (Suparlan, 2014). Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun generasi bangsa yang dapat menjaga moral, mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta membangun karakter kepemimpinan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yakni: pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, serta pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat. Ki Hadjar Dewantara dengan filsafat progresivisme menentang pendidikan yang bercorak otoriter, karena dapat menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat diaplikasikan melalui beberapa prinsip-prinsip yang relevan dengan kurikulum pendidikan, seperti: pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan manusia Indonesia yang merdeka, berjiwa nasionalis, dan memiliki karakter yang kuat, pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, serta pendidikan yang berbasis Pancasila dan UUD 1945 (Sugiarta et al., 2019). Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya, agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupannya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sebagai tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak, yang berarti tumbuh kembangnya peserta didik terletak di luar kecakapan atau kehendak pendidik. Peserta didik sebagai manusia yang bertumbuh menurut kodratnya sendiri. Kurikulum pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri peserta didik, yang menjadi dasar untuk membangun generasi untuk dapat membangun peradaban bangsa (Tarigan et al., 2022).

Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini terdiri dari beberapa perubahan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan yang relevan dan efektif di era modern (Yulianto, 2023). Pada kurikulum merdeka belajar yang berlaku saat ini, sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran, yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Yulianto & Iryani, 2023). Keunggulan kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yakni lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan



interaktif, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan saat ini mengalami permasalahan kompleks yang dialami oleh peserta didik, seperti: peserta didik merasa tidak nyaman di sekolah karena konflik ataupun kekerasan, peserta didik merasa tidak disiplinkan atau tidak dipercaya oleh guru, peserta didik merasa tidak ada konsekuensi dari pelanggaran peraturan, peserta didik merasa tidak memiliki kesadaran yang tinggi tentang tujuan dan manfaat belajar, serta peserta didik merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk belajar karena kondisi lingkungan belajar yang kurang nyaman. Permasalahan tersebut memerlukan tindakan yang positif dan proaktif, yang dapat disebut sebagai budaya disiplin positif. Dasar pendidikan merupakan cita-cita kemanusiaan yang universal, sehingga dalam pemecahan masalah pendidikan yang kompleks, dibutuhkannya falsafah agar solusi pemecahan masalah dapat dirasakan manfaatnya bagi semua kalangan (Tarigan et al., 2022). Salah satu tokoh yang memiliki falsafah pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual tentang penerapan disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang dasar konsepsi penerapan disiplin positif pada kurikulum merdeka dengan pendekatan filosofi dari Ki Hajar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, maupun persepsi (Iskandar, 2009). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif, bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982).

Metode kualitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sudaryono, 2016).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan, dokumen, artikel ilmiah, maupun buku yang relevan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua (Yulianto, 2016). Data sekunder diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain.

Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai atau norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2018). Pendahuluan yang dilakukan pada penelitian untuk menghasilkan data tertulis yang berkaitan dengan objek data tersebut yang diperoleh dengan cara membaca buku literatur yang menunjang penelitian, serta jurnal terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis yang dilakukan melalui gambaran suatu fenomena sosial atau alam yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan menggunakan logika data yang dianalisis (Sugiono, 2018). Analisis deskriptif ditujukan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu hasil dari penelitian dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang sudah disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini, langkah-langkah



teknik analisis yang digunakan peneliti sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang guru dan pendidik yang menciptakan Kurikulum 1938 sebagai dasar pendidikan di Indonesia. Menurut Tarigan et al. (2022), filosofi pendidikan dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara terkait dengan pendidikan yang merdeka, yang berpusat pada peserta didik dan mencakup tujuan pendidikan sebagai berikut: (1) merdeka, pendidikan mengarah pada kemerdekaan fisik yang sehat dan kuat, produktif, kreatif dan inovatif; (2) akal, mengarahkan pendidikan pada pencapaian kecerdasan yang lebih tinggi dan luas; (3) rohani, mengarahkan pada pencapaian keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dengan mencapai kemerdekaan mental; serta (4) sosial, tercapainya sikap-sikap keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang humanis, yang menghargai kebebasan dan kemerdekaan anak, yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat, menjunjung tinggi rasa kebangsaan, nasionalisme, dan semangat patriotisme. Membuka ruang kepada anak untuk berkenalan dengan gagasan baru serta tidak takut dengan ide-ide baru (Irawati et al., 2022). Pendidikan sebagai tuntunan yang menjadikan seorang anak untuk mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, serta menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Manusia merdeka menjadi tujuan pendidikan, sehingga mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya, juga mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Upaya untuk mendidik anak, tidak terlepas dari tripusat pendidikan, yakni: pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, serta pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Wiryopranoto et al., 2017). Ketiga unsur tersebut merupakan *stakeholder* pada satuan pendidikan yang harus turut terlibat dan bersinergi dalam pendidikan anak. Pada unsur sekolah, Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai figur sentral dalam filosofi pendidikan. Guru harus memenuhi trilogi kepemimpinan yang diformulasi oleh Ki Hajar Dewantara dengan semboyan pendidikan, yakni: “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Semboyan tersebut bermakna bahwa guru harus dapat menjadi panutan dan teladan, guru harus mampu membangun dan mencetuskan ide-ide, dan guru harus mampu menjadi pendorong, motivator, dan pembimbing.

Figur guru harus dapat memahami karakteristik peserta didik untuk menuntunnya dengan baik. Pendidikan harus berpusat pada peserta didik, artinya guru bukan hanya mampu dalam penyampaian materi pembelajaran, namun juga harus dapat menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan untuk memajukan bangsa secara keseluruhan, tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan, status ekonomi maupun status sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi (Febriyanti, 2021).

Pendidikan harus selalu berpegang pada kodrat alam dan kodrat zaman, dalam upaya mendidik peserta didik (Irawati et al., 2022). Kodrat alam yakni kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang secara alamiah atau idiosinkratik melekat pada diri masing-masing individu. Kodrat zaman merupakan kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang berubah secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat, atau perkembangan zaman. Didalam melakukan perubahan,



segala kepentingan peserta didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada kodrat alam maupun kodrat zaman. Segala bentuk, isi dan cara mewujudkan (*wirama*) hidup dan penghidupannya, selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti. Pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik (Irawati et al., 2022). Pendidikan harus dapat mengisi ruang pengembangan kemampuan aspek afektif dan aspek psikomotorik, selain aspek kognitif. Masing-masing anak memiliki ‘dasar jiwa’ yang alamiah dan yang dapat dibentuk, dimana pendidikan yang baik harus dapat merubah budi pekerti seseorang, meskipun individu tersebut memiliki kecenderungan perilaku negatif yang secara alamiah atau bawaan.

Peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, tetapi di masyarakat dan keluarga. Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan baik, meliputi: jasmani dan rohani. Keluarga sangat mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah, oleh karena itu pendidikan yang harus disesuaikan dengan kodrat alam dan pendidikan keluarga (Suparlan, 2015). Tujuan pendidikan akan terwujud apabila orang tua, masyarakat, serta *stakeholder* lainnya bekerja sama untuk mewujudkan generasi yang berkarakter “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Pendidikan yang berkualitas yang akan berguna untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik (*memayu hayuning sariroh*), menjaga dan memelihara keindahan bangsa (*memayu hayuning pongarso*), serta memelihara keindahan dunia (*memayu hayuning bawono*) (Irawati et al., 2022).

Filosofi Kurikulum Merdeka

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat yang mempengaruhi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Upaya perubahan kurikulum harus dilakukan untuk menciptakan generasi masa depan berkarakter, memahami jati diri bangsanya, serta menciptakan peserta didik yang unggul dan mampu bersaing di dunia internasional (Yanuarti, 2017).

Saat ini, kurikulum pendidikan yang diterapkan adalah kurikulum merdeka yang mengacu pada paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kurikulum merdeka didasarkan pada pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta mengembangkan *soft skill* maupun karakter peserta didik (Yulianto, 2023). Kurikulum merdeka selaras dengan tujuan utama pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan karakter pelajar Pancasila.

Menurut Irawati et al. (2022), filosofi yang mendasari kurikulum merdeka terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni: (1) Merdeka belajar mengamanahkan tujuan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, tidak hanya pada kemampuan kognitif. Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Profil Pelajar Pancasila) dengan memiliki kompetensi, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, serta berkebhinekaan global. (2) Merdeka belajar mengamanahkan kemerdekaan belajar dengan menempatkan peserta didik, guru dan kepala sekolah dalam sebuah ekosistem sekolah, yang menempatkan mereka sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran, dimana sekolah diberikan kewenangan yang luas untuk



menentukan proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar peserta didik, baik dalam pengembangan karakter, literasi, maupun numerasi. (3) Merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui kebijakan pendidikan dan tidak kaku dan mengikat. (4) Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan pada kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing peserta didik yang relevan dengan karakteristik sekolah maupun daerahnya. (5) Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong-royong yang melibatkan pemerintah (pusat dan daerah), maupun sekolah berdasarkan prinsip “*tut wuri handayani*” dengan tujuan menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua peserta didik. Sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, pemerintah daerah memberikan dukungan yang diperlukan bagi sekolah, dan pemerintah pusat memberikan dukungan kepada pemerintah daerah maupun sekolah.

Pandangan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan ‘menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat’ (Tjahjopurnomo, 2017). Artinya, pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu sebagai pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral dari komunitasnya. Aspek sosial sebagai salah satu aspek penting yang menjadi bagian pembentuk serta menjadi tujuan pendidikan.

Implementasi filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara pada kurikulum merdeka ditunjukkan pada penggolongan mata pelajaran, agar peserta didik mampu mempelajari secara langsung perubahan masyarakat dalam kehidupan sosial ketika terjadi perubahan pada alam yang disebabkan oleh fenomena alam akan selalu terkait dengan peristiwa sosial (Irawati et al., 2022). Juga, dapat terjadi ketika fenomena sosial muncul, maka diikuti dengan fenomena alam.

Keselarasan antara budi pekerti, rasa, karsa maupun prakarsa, dituntut untuk berkembang, sehingga diperlukan penyelarasan antara berpikir kritis, kreatif serta empati yang dirasakan ketika mengamati gejala alam maupun gejala sosial. Semua aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik dari peserta didik sesuai dengan konsep *Tri Nga* dari Ki Hajar Dewantara Dewantara. Pada jenjang pendidikan dasar keatas, dimana pengetahuan didapatkan dari: *Ngerti (cognitive)* dengan akal, *Ngrasa (affective)*, yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai, serta *Nglakoni (psychomotor)* yaitu bertindak secara terampil (Suparlan, 2015).

Pada kurikulum merdeka, terdapat pembagian capaian pembelajaran dari level ke level sebagai acuan pengalaman belajar yang akan dialami oleh peserta didik (Irawati et al., 2022). Keterkaitan antara capaian belajar menjadi bagian yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Ketuntasan pembelajaran tidak didasarkan ketuntasan ketercapaian sebuah materi, namun diukur dari adanya perubahan kompetensi serta pengalaman yang diperoleh peserta didik dari capaian pembelajaran yang sudah diajarkan. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun subjek pembelajaran yang perlu diajarkan terlebih dahulu berdasarkan berbagai pertimbangan, yang dapat berasal dari keterkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. Bahkan, capaian pembelajaran dapat sebagai prasyarat dari mata pelajaran berikutnya, atau guru dapat mempertimbangkan capaian pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang diharapkan agar pembelajaran dilakukan sesuai dengan periode tingkatan tumbuh kembang anak, yaitu: *wiraga* (0-8 tahun), *wiraga-wirama* (9-16 tahun), dan *wirama* (17-24 tahun). Pada setiap tingkatan, proses belajar harus sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik maupun perkembangan mental anak pada usia tersebut, sehingga akan membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu mencapai



kebahagiaan secara utuh dalam perannya sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

Kurikulum merdeka mendukung integrasi antar mata pelajaran, serta kerjasama antar guru yang difasilitasi untuk memberikan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Mode pembelajaran kontekstual tersebut dapat membuat peserta didik lebih tangguh menghadapi permasalahan hidup yang ditemui, terutama pada dinamika perkembangan zaman. Juga, kurikulum merdeka mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dimana penekanan kegiatan P5 berupa penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan mengoptimalkan segala asset dan potensi yang ada di sekitarnya. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder*, sehingga diharapkan akan terwujud generasi yang tangguh dalam menghadapi permasalahan di masa mendatang.

Filosofi Disiplin Positif

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang mulai masuk di dunia pendidikan, seperti: ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah-tamah dan sopan santun (Sutiyono, 2010). Selain itu, beberapa indikasi yang menunjukkan krisis karakter di Indonesia, yakni: masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme masih memiliki dampak yang besar di Indonesia, sehingga menyebabkan krisis karakter yang meluas; krisis sumber daya manusia ketika manusia tidak pernah menemukan talenta, potensi, dan passion yang ada di dalam dirinya; pendidikan karakter berbasis budaya sekolah belum sepenuhnya terealisasi, sehingga menyebabkan masih ada permasalahan dalam pengembangan karakter peserta didik; serta pelanggaran kedisiplinan di sekolah yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan karakter peserta didik (Suryadi, 2015).

Penguatan pendidikan karakter di zaman sekarang menjadi hal penting untuk dilakukan, karena fenomena yang menunjukkan krisis karakter di kalangan peserta didik (Febriandari, 2017). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), sehingga terwujud kesatuan perilaku dan sikap hidup dari peserta didik (Mulyasa, 2013). Peserta didik membutuhkan tuntunan dalam membentuk perilakunya, meliputi: upaya pengendalian diri, pembentukan kepercayaan diri, dan menghargai orang lain (Utari, 2023). Upaya membentuk perilaku dari peserta didik membutuhkan disiplin, dimana setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan di dalam kelas, dapat menentukan terciptanya sebuah lingkungan positif. Salah satu bentuk penerapan yang dapat menumbuhkan kesadaran diri peserta didik untuk berperilaku disiplin adalah disiplin positif. Perilaku warga sekolah dapat menjadi sebuah kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk disiplin positif, dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku menjadi bertanggung jawab, percaya diri dan menghormati kesepakatan warga sekolah dalam bentuk disiplin, serta tanpa memberikan hukuman atau bersikap permisif.

Pandangan selama ini, hukuman sebagai bentuk pembelajaran disiplin bagi peserta didik, padahal hukuman mempunyai pengertian yang berbeda. Hukuman diartikan sebagai cara untuk mengarahkan sebuah perilaku agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Umumnya hukuman berupa sanksi fisik maupun sanksi psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, sehingga berpengaruh terhadap karakter peserta didik dan tidak bagus bagi perkembangan psikologisnya (Rakhil, 2015). Disiplin pada konteks pembelajaran agar melatih seseorang untuk patuh terhadap peraturan atau perilaku jangka pendek maupun jangka panjang. Hukuman bertujuan mengendalikan perilaku peserta didik, sedangkan disiplin dimaksudkan untuk mengembangkan



perilaku peserta didik dan mengajarkan kepercayaan diri yang berfokus pada apa yang mampu dipelajarinya (Hidayati & Suharto, 2021). Disiplin merupakan cara untuk mengajarkan anak untuk bersikap tanggungjawab dan memiliki rasa hormat kepada orang lain, memahami perilaku yang benar dan perilaku yang salah (Sukamti & Widiastuti, 2022). Disiplin sebagai sarana untuk mengajarkan anak mengenai pengendalian diri dan nilai moral, membentuk karakter anak serta perilakunya.

Disiplin positif adalah pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berhasil, memberinya informasi yang dibutuhkan dalam belajar, serta mendukung perkembangannya (Durrant, 2010). Langkah pertama dalam menerapkan disiplin positif dengan mengembangkan visi bersama tentang apa yang ingin dicapai sekolah. Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran, berfokus pada kekuatan dan kelebihan peserta didik, bukan hanya mencoba mengendalikan hal tersebut (Ramadania & Aswadi, 2020).

Menurut Utari (2023), penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas, sebagai berikut: (1) saling menghormati, dimana antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu, pendidik juga perlu menghormati kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi motif dibalik perilaku tindakan peserta didik. (2) Guru perlu mengubah perilaku anak apabila mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengubah kesepakatan anak yang membuatnya untuk melakukan tindakan atau merubah perilakunya. (3) Menjalani komunikasi yang efektif dan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. (4) Disiplin yang mengajarkan, bukan bersikap permisif atau menghukum. (5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. (6) Memberikan dorongan, bukan pujian. Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya membangun kepercayaan diri, namun untuk pemberdayaan dalam jangka panjang.

Implementasi disiplin positif pada kurikulum merdeka dengan membangun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas memuat beberapa aturan untuk membantu guru dan peserta didik saling bekerja sama membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif (Sobri et al., 2019). Kesepakatan kelas tidak hanya berisi harapan guru terhadap peserta didik, namun juga harapan peserta didik terhadap guru. Kesepakatan kelas disusun dan dikembangkan bersama antara guru dan peserta didik (Mulyani & Fitrotunisa, 2022). Dalam menyusun kesepakatan kelas, guru dapat mempertimbangkan hal yang penting dan hal yang dapat dikesampingkan. Hal tersebut sangat berbeda dengan bentuk tata tertib yang sebelumnya sudah ditentukan oleh guru atau pihak sekolah.

Penerapan disiplin positif di kelas dapat berkontribusi terhadap penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah mencerminkan gambaran dari perilaku intitusional yang membedakan antara sekolah satu dengan lainnya, bagaimana semua pemangku kepentingan sekolah berperan dalam tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah memuat nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen pada seluruh warga sekolah untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Karakteristik budaya sekolah dapat diidentifikasi melalui nilai yang menjadi pedoman, kebiasaan maupun tindakan yang ditunjukkan oleh semua *stakeholder* dalam satu kesatuan sistem di sekolah (Komariah & Triatna, 2010).

Disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dengan proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan, baik proses belajar di kelas, di luar kelas, maupun di dalam keluarga (Sutikno & Triyono, 2019). Guru yang menerapkan disiplin positif akan lebih menghormati, membimbing, dan mendukung peserta didiknya. Guru akan dapat memahami mengapa seorang anak berperilaku baik atau buruk, dan juga bagaimana anak tersebut memandang



dirinya yang mungkin saja menjadi penyebab mengapa dia berperilaku kurang pantas secara etika maupun norma.

Disiplin positif harus masuk akal bagi seorang anak. Disiplin positif harus selalu berhubungan dengan perilaku anak, karena suatu kesalahan tidak selalu merupakan kenakalan (Gunartati & Kurniawan, 2021). Disiplin dapat membantu anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Peran pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan disiplin positif sebagai pendidik, panutan dan penuntun.

Meskipun pendidikan hanya ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, namun pendidikan berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak (Dewantara, 1937). Apabila anak tidak baik dasarnya, tentu anak tersebut perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya. Anak yang dasar jiwanya tidak baik dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, maka akan mudah menjadi orang jahat. Anak yang dasarnya sudah baik, masih memerlukan tuntunan. Tidak saja dengan tuntunan akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, namun dengan adanya tuntunan, maka dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak sedikit anak-anak yang baik dasarnya, namun karena pengaruh keadaan yang buruk, maka kemudian akan dapat menjadi orang jahat.

Pengaruh yang dimaksudkan muncul dari beragam jenis keadaan anak. Ada anak yang kemungkinan hidup dalam keluarga yang serba kekurangan, sehingga ditemui beragam jenis permasalahan yang menghambat kecerdasan budi pekerti anak. Namun, ada anak yang hidup pada keluarga tidak ditemui kemiskinan keduniawian, tetapi kekurangan budi luhur, sehingga anak akan mudah terkena pengaruh yang jahat. Menurut filosofi pendidikan, hubungan antara dasar dan keadaan adanya ‘konvergensi’, artinya keduanya dapat saling mempengaruhi, dimana garis dasar maupun garis keadaan akan selalu tarik-menarik dan pada akhirnya akan menjadi satu kesatuan (Dewantara, 1937).

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang mulai masuk di dunia pendidikan. Untuk mengatasi krisis karakter, salah satunya perlu dilakukan penerapan budaya disiplin positif di sekolah. Disiplin positif adalah pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berhasil, memberinya informasi yang dibutuhkan dalam belajar, serta mendukung perkembangannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, secara filosofi pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik. Pendidikan harus dapat mengisi ruang pengembangan kemampuan aspek afektif dan aspek psikomotorik, selain aspek kognitif.

Kurikulum merdeka dapat diterjemahkan bahwa pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu sebagai pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral dari komunitasnya. Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Profil Pelajar Pancasila).

Disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan. Meskipun pendidikan hanya ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, namun pendidikan berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak (pemerintah, sekolah, dan masyarakat), bukan untuk mengejar prestasi akademik, namun menciptakan generasi yang memiliki kepribadian berprofil pelajar Pancasila.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, A.N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 88-96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Reseach for Education*. London: Allyn & Bacon, Inc.
- Dewantara, K.H. (1936). *Dasar-dasar Pendidikan Keluarga*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Durrant, J.E. (2010). *Positive Discipline in Everyday Teaching: A Guide for Educators*. Sweden: Save the Children.
- Febriyanti, E.I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran 2017*, 1, 152-169. Kediri: UN PGRI Kediri.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1638.
- Gunartati, & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Hidayati, M., & Suharto, A.W.B. (2021). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di SMP Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 9-22. <https://dx.doi.org/10.23917/jpis.v31i1.13360>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015- 1025. <https://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Komariah, A., & Triatna, C. (2010). *Visionary Leardership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani, N., & Fitrotunisa, A. (2022). Disiplin Positif Melalui Keyakinan Kelas Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022 "Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Rakhil, F. (2015). Urgensi Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 31-47.
- Ramadania, F., & Aswadi. D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 10-21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>.



- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6 (1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiarta, I.M., Mardana, I.B.P., Adiarta, A., & Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, L., & Widiastuti, A.A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532-537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Suparlan, H. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1-19. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-64. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham*, 4(2), 288-306.
- Sutikno, A.Y.W., & Triyono, M. (2019). Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru SD Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen Education*, 1(1), 44-55.
- Sutiyono. (2010). Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3, 161-172. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.243>
- Tarigan, M., Alvindi., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Tjahjopurnomo, R. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Utari, N.K.S.E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Citra Bakti: Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266. <https://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yulianto, H. (2016). *Statistik 1*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Yulianto, H. (2022). An Implementation of Learning Assessment Model on The Curriculum of Merdeka Belajar. *Technical and Vocational Education International Journal*, 2(2), 22-34. <https://dx.doi.org/10.556442/taveij.v2i2>
- Yulianto, H. (2023). *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. Solok: Sagusatal Indonesia.



-
- Yulianto, H., & Iryani. (2023). Pendampingan Asesmen Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMAN 13 Takalar. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 488-503. <https://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1769>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, YB., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hajar Dewantara Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.